

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) sehat merupakan kondisi yang terlepas dari berbagai penyakit dan kecatatan serta dalam situasi jasmani, batin, pergaulan yang paripurna, sehingga mampu hidup dengan makmur dan damai. Sehat merupakan hak asasi yang paling utama bagi setiap insan, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, perpestitif politik atau kedudukan sosial ekonominya. Memiliki hidup sehat sangat penting agar seseorang dapat hidup dengan damai, aman dan bebas menjalani aktivitas sehari-hari sesuai kehendaknya.

Salah satu sudut penting dari kesehatan secara keseluruhan adalah kesehatan gigi dan mulut. Keadaan ini mencakup kesehatan seluruh bagian dalam rongga mulut yaitu gigi dan jaringan pendukungnya untuk menjalankan fungsi utama seperti makan, bernafas, berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Kesehatan gigi dan mulut juga berperan dalam aspek psikologis dan sosial seperti membangun rasa percaya diri, meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan bersosialisasi serta bekerja tanpa gangguan rasa sakit atau tidak nyaman (Kemenkes, 2023).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, masalah pokok yang terjadi pada penduduk dalam rentang usia ≥ 3 tahun adalah kasus kesehatan gigi dan mulut yaitu sebesar 56,9%. Berdasarkan data Risesdas (2018) memaparkan bahwa 93% anak di Indonesia, mengalami gigi berlubang. Ini berarti 7% saja anak usia 5-6 tahun yang tidak mengalami gigi berlubang.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 mengatur bahwa tenaga kesehatan memberikan terapi kesehatan gigi dan mulut kepada anak yang belum memasuki usia jenjang pendidikan yaitu usia 12 hingga 72 bulan. Pelayanan yang diberikan berupa interaksi,

pemberitahuan dan pendidikan secara langsung kepada orang tua dan/atau anggota keluarga lainnya. Keterlibatan dan peran aktif dari orang tua atau anggota keluarga diharapkan dapat membentuk perilaku hidup sehat serta kemandirian anak dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulutnya.

Community Dental Oral Epidemiology menyatakan bahwa anak di Indonesia yang belum memasuki masa sekolah terancam terserang karies. Pemeliharaan gigi dan mulut anak balita masih bergantung kepada perilaku orang tua terutama ibu sebagai orang terdekat seorang anak. Pengetahuan dan perilaku ibu berdampak dalam membimbing, menjelaskan serta memantau sang buah hati agar menjaga kesehatan gigi dan mulut secara optimal. Peran ini secara langsung mempengaruhi risiko anak mengalami karies gigi (Emini *et al.*, 2020).

Orang tua berperan aktif untuk mengimplementasikan sikap dan perilaku pada anaknya dalam upaya merawat kesehatan gigi dan mulut dalam kehidupan sehari-hari. Teladan yang diberikan orang tua terlebih ibu sangat penting dalam perubahan perilaku anak yang drastis dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut (Abdat, 2017). Untuk menghambat terjadinya karies, sikap dan perhatian orang tua terhadap anaknya sangat diperlukan seperti arahan untuk mengurangi konsumsi makanan dan minuman manis, tidak memberikan susu kepada anak saat ingin tidur dan disiplin menyikat gigi anak untuk mencegah ikatan bakteri pada rongga mulut saat gigi susu mulai erupsi. Dalam konteks ini sangat penting bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang baik untuk menghambat penyakit yang dapat menimpa anak salah satunya adalah karies gigi (Sari, 2016).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2018, sekitar 57% bayi baru lahir di seluruh penjuru diberikan susu formula pada satu jam awal kehidupan dimulai dan 62% anak usia dibawah 6 bulan diberikan susu formula. Setiap anak yang belum dapat mencerna makanan padat harus dipenuhi sumber energi utamanya dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI). Namun, permasalahan nyata di

masyarakat yang sering terjadi pada Ibu menyusui adalah kurangnya jumlah produksi ASI. Dengan demikian ibu menetapkan untuk menukar ASI dengan Susu Formula.

Susu formula merupakan olahan pangan dengan kandungan gizi yang tinggi seperti protein, kalsium, fosfor, vitamin A dan B1 untuk melengkapi kebutuhan zat gizi serta nutrisi bagi dalam masa perkembangan anak. Namun, seringkali pemberian susu formula justru menimbulkan masalah kesehatan gigi dan mulut anak yaitu sistem pemberian susu formula yang tidak tepat diberikan menggunakan botol yang berhubungan dengan periode dan masa pemberian mampu beresiko karies pada anak (Ani, 2016).

Karies gigi merupakan penyakit pada lapisan pembentuk gigi yang merusak jaringan secara bertahap dimulai lapisan teratas, seperti *pits*, *fissures* dan daerah sela-sela gigi, hingga menyebar ke bagian saraf gigi (Tarigan, 2014). Rampan karies merupakan satu dari berbagai macam karies terbentuk berlangsung sangat cepat, umumnya terjadi pada gigi depan anak dan dapat menyebar hingga ke gigi belakang. Rampan karies menimbulkan rasa sakit yang mengakibatkan anak menjadi rewel dan sulit untuk makan. Fitriana (2014) menjelaskan bahwa penyebab gigi berlubang adalah mikroorganisme yang terdapat pada sisa makanan melekat pada permukaan gigi dan saliva. Mikroorganisme ini menjadi aktif saat sering mengonsumsi makanan yang manis di malam hari. Selain itu, produksi saliva yang menurun juga memperburuk kondisi karena saliva berfungsi melindungi gigi secara alami.

Karies berdampak buruk dan mempengaruhi kesejahteraan hidup anak karena dapat menimbulkan rasa nyeri dan tidak nyaman sehingga dapat mempengaruhi kegiatan anak (Mukhbitin, 2018). Karies pada masa usia prasekolah dapat mengganggu sistem pencernaan dan pengunyahan (Ngatemi *et al.*, 2020). Berdasarkan keterangan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 sekitar 61,1% angka prevalensi karies di Sumatera Utara, ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah

masyarakat di Sumut mengalami masalah gigi berlubang. Khususnya di kota Medan sekitar 43,16% masyarakat dalam cakupan usia ≥ 3 tahun menderita gigi berlubang, rusak dan menimbulkan rasa sakit.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dikarenakan pada survei awal masih banyak di lokasi penelitian anak usia pra sekolah yang mengalami gigi berlubang pada gigi sulungnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian susu formula dan kejadian rampan karies pada anak usia prasekolah di TK-B Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA), Medan Timur.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian susu formula dan kejadian rampan karies pada anak usia prasekolah di TK-B Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Medan Timur.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian susu formula dan kejadian rampan karies pada anak usia prasekolah di TK-B Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Medan Timur.

C.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian susu formula.
2. Mengetahui ada tidaknya rampan karies pada anak usia prasekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti
2. Sebagai informasi dan menambah pengetahuan bagi orang tua siswa-siswi TK-B YWKA Medan Timur tentang pemberian susu formula dan dampaknya terhadap kesehatan gigi.
3. Sebagai informasi bagi pihak sekolah tentang perbuatan dan perangai ibu Ketika melakukan kebiasaan memberikan susu formula dan kejadian rampant karies bagi anak masa prasekolah
4. Sebagai sumber informasi dan menambah literatur perpustakaan di instansi pendidikan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan.